

PENDIDIKAN PESANTREN SEBAGAI UPAYA DERADIKALISASI DI INDONESIA

Abdurrahman Hakim¹⁾, Yunita Sari²⁾

¹Pascasarjana, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

E-mail: Cakman1996@gmail.com

²Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

E-mail: ys850r8@gmail.com

Abstract

The issue of radicalism which leads to the crime of terrorism in various countries by Westerners is often associated with Islam. Violence, war, and conflict that result in death seem to be a picture that Islam is a brutal religion. The statements were made by them not without reason. The prolonged conflict in the Middle East and suicide bombing cases have been confirmed by the media as Muslim acts. To face this reality, defending Islam with an argument is not the best way. Therefore, there needs to be improvements, pressures, and countermeasures in the teachings of Islam itself. One solution that can be done is through education that still maintains the purity of the Islamic religion, namely Pondok Pesantren. Pondok Pesantren is an Islamic education and lecturing institution that teaches the values of Islam rahmatan lil-alamin, moderate, tolerant, balanced, and fair in Indonesia. Pondok Pesantren offers an education system that is based directly on the teachings of Islam Ahlulsunah Wal Jamaah. As we know that the teachings of Islam Ahlulsunah Wal Jamaah are contrary to radicalism.

Keywords : Radicalism, Islamic moderate, Tolerance, Pondok Pesantren, Ahlulsunah Wal Jamaah

Received Apr. 22, 2022 Revised May. 15, 2022 Accepted Jun. 25, 2022

1. PENDAHULUAN

Kelestarian ajaran Islam di Indonesia tidak terlepas dari peran Pondok Pesantren. Meski hingga saat ini, lembaga pendidikan Islam tersebut seakan dinomor duakan dan dianggap pendidikan yang tradisional oleh sebagian orang. Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang mampu mengembangkan khazanah keilmuan Islam dengan sempurna. Sehingga, banyak lulusan pesantren tidak hanya memahami teori-teori keislaman, mereka mampu memahami *maqashid al-Islam* secara substansional (Zuhriy, 2020).

Sesuai dengan perkembangan zaman, Pondok Pesantren di Indonesia mengembangkan metode pengajarannya yang awalnya hanya menggunakan metode “Sorogan dan Bandogan” kini juga menggunakan sistem perjenjangan di Madrasah Diniyah. Madrasah Diniyah atau Sekolah Keagamaan adalah salah satu lembaga pendidikan informal yang diakui oleh negara berdasarkan pasal 30 UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Di Indonesia, lembaga Madrasah Diniyah bisa dikategorikan pendidikan informal menurut PMA No 14 Tahun 2013 jika berada di bawah kewenangan Pondok Pesantren. Kewenangan tersebut meliputi penyusunan kurikulum, manajemen pembelajaran dan manajemen sarana.

Pondok Pesantren atau *makhad, funduk* (dalam Bahasa Arab) merupakan istilah untuk menggambarkan suatu sistem pendidikan berbasis asrama, rumah, kamar-kamar (menetap) yang

dipimpin seorang atau beberapa kyai dan dibantu oleh beberapa ustad (Karim, 2014) Jika sistem pendidikan nasional di Indonesia baru merencanakan *full day school* pada akhir tahun 2019, Pondok Pesantren bahkan sejak pertama kali berdiri telah melaksanakan sistem pendidikan seperti itu.

Di tengah banyaknya isu miring dan fitnah tentang Islam sebagai agama yang melegalkan radikalisme, Pondok pesantren sebagai salah satu motor pendidikan Islam seharusnya dikenalkan pada dunia sebagai gambaran Islam yang toleran dan *kaffah*. Pondok Pesantren sebagai identitas pendidikan yang khas di Indonesia bahkan khususnya di Jawa harusnya menjadi pertimbangan dan gambaran bangsa Barat sebelum mengkaim Islam sebagai agama di balik banyaknya kasus terorisme di dunia (Nurcholish Madjid, 2011).

Radikalisme atau pemikiran keras seseorang yang sudah mengakar dan menjadi ideologi merupakan sifat dan pemahaman yang salah tentang substansi ajaran Islam (Rokhmad, 2012). Yusuf Qardhawi menyebutkan bahwa ada dua hal yang menyebabkan ideologi seseorang menjadi radikal. *Pertama*, Islam adalah agama yang rahmatan lil alamiina, dengan berbagai khazanah keilmuan yang apabila dipelajari tidak secara mendalam dan menyeluruh, maka substansi dari ajaran Islam itu tidak akan didapat. Hal ini yang menjadikan seseorang menganggap bahwa ajaran Islam yang ia pikirkan sudah benar meski cenderung anarkis. *Kedua*, al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam tidak bisa dipahami secara tekstual. Hingga untuk mendapat makna yang sesungguhnya dari Islam berdasarkan al-Qur'an, seseorang harus memahami berbagai disiplin ilmu tentang al-Qur'an itu sendiri. Kecenderungan memahami secara tekstual oleh berbagai aliran seperti penganut madzhab tekstualis, menjadikan Islam seakan mengajarkan kekerasan (Qardhawi, 2004).

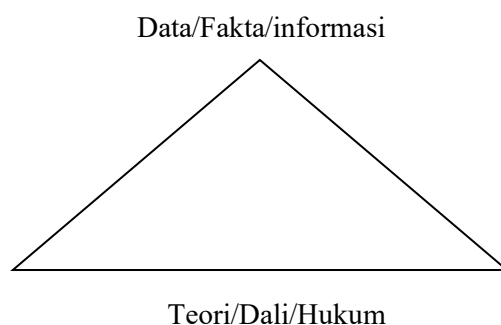
Di Indonesia, pendidikan yang secara mendalam bertujuan untuk memahami Islam dari berbagai disiplin Ilmu adalah Pondok Pesantren. Kurikulum Pondok Pesantren yang menjadi acuan pendidikan di Madrasah Diniyah adalah kurikulum yang sudah diatur berdasarkan tingkatan materi pada disiplin ilmu yang sama. Selain itu, kitab sebagai bahan belajar di Pondok Pesantren adalah naskah yang masih terjamin keasliannya dari berbagai ulama Islam klasik masa kejayaan Islam. Hal lain yang perlu diapresiasi dari pendidikan yang berafiliasi pada organisasi masyarakat (OrMas) Nahdlatul Ulama ialah *ukhuwah* (persaudaraan) yang dibina pada santri agar menghormati sesama umat manusia, sesama bangsa Indonesia, sesama umat Islam dan sesama warga nadliyah. Jika persoalan pemahaman dan intoleransi yang menyebabkan seseorang berpaham radikal, maka pendidikan pesantren adalah solusi yang perlu dipertimbangkan.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipakai dalam menulis artikel ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan diskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian

postpositivisme yang digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah. Dalam penelitian ini peneliti, bertindak sebagai instrumen kunci yang bertindak sebagai subjek utama pengambilan data (Sugiyono, 2017). Data-data yang dikelola menjadi hasil penelitian pada artikel ini adalah data sekunder berupa teks dan angka, data-dara yang siap pakai, data tidak didapat oleh peneliti melainkan dari orang lain yang sudah tersebar di perpustakaan, media, dokumen dan sumber data lainnya. Oleh sebab itu, jenis penelitian ini termasuk ke dalam kategori penelitian pustaka (*library research*) (Mestika Zen, 2014).

Format analisis dalam penelitian ini berdasarkan pendekatan logika induktif, yaitu silogisme dibangun berdasarkan fakta di lapangan. Dengan demikian, pendekatan ini menggunakan logika berfikir piramida terbalik, seperti gambar di bawah ini.



Silogisme-piramida terbalik berfungsi untuk memahami sebuah fakta di lapangan dan kemudian dianalisis menggunakan teori, dalil dan hukum. Tujuannya ialah menemukan *content* (isi-makna) sebagai klimaks untuk membandingkan fakta di lapangan sesuai atau tidak dengan teori dari para ahli (Burhan Bugin, 2011). Dalam penelitian ini, data yang dapat dari lapangan sudah berbentuk data siap pakai namun terjamin kredibilitasnya. Data-data tentang Pondok Pesantren baik kegiatan, kurikulum dan proses belajar-mengajar yang didapat dari berbagai jurnal hasil penelitian menjadi data utama dan kemudian dianalisis menggunakan teori-teori tentang Islam radikal dan sistem sistem pendidikan Islam.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pondok Pesantren

Kata “pesantren” secara bahasa berasal dari kata “santri” atau “*shastri*” sebagai kata yang asli yang terdapat dalam naskah-naskah Jawa klasik. Kata “*shastri*” sebenarnya bukan kosa kata Bahasa Jawa, melainkan kata untuk menunjukkan seseorang yang memahami buku dalam Bahasa India. Pendapat lain mengatakan bahwa “*shastri*” berasal dari bahasa Sanskerta yang artinya adalah seseorang yang sedang menekuni ilmu pengetahuan dengan belajar secara langsung pada guru yang kemudian menyuruh pelajar tersebut menetap di asrama, rumah atau pondok yang dikenal dengan Pawiyatan (Nurcholish Madjid, 2011). Pondok pesantren berdasarkan penelusuran sejarah sebenarnya bukan sistem pendidikan yang murni dari Islam. Pesantren adalah lembaga pendidikan yang ada di Indonesia sejak

zaman Hindu-Budha yang mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan kepada *sastri* (Nurcholish Madjid, 2011). *Sastri* atau yang sekarang dikenal dengan istilah santri adalah pujangga yang mempelajari ilmu agama kepada empu (pemuka agama) yang dianggap memahami ajaran kedua agama tersebut.

Setelah Islam masuk ke Indonesia dengan semangat akulturasinya untuk mengadopsi budaya lokal. Pondok Pesantren kembali memiliki peran yang sangat fundamental untuk mengembangkan dakwah dan sebagai pusat ilmu-ilmu keislaman. Sejak diakuisisi oleh Islam, pesantren memiliki tiga karakteristik pengajaran yang dipertahankan hingga sekarang. *Pertama*, sistem pendidikan dan pengajaran di pesantren masih kental dengan gaya Sorogan dan Bandongan. *Kedua*, kurikulum yang dipakai berdasarkan kitab klasik dengan materi akidah, fiqih, nahwu, balaghah, tafsir dan lain sebagainya yang disusun berdasarkan kitab-kitab dari yang mudah hingga mendalam. *Ketiga*, pola interaksi dan pengajaran yang dilakukan pengasuh (sebutan bagi kyai) berdasarkan kepemimpinan yang mengedepankan akhlak yang baik, pendekatan moral dan spiritual terhadap santri (Mashur, 2018).

Seiring perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat, banyak Pondok Pesantren bertransformasi menjadi Pesantren Modern. Di satu sisi, ilmu-ilmu keislaman klasik tetap dipertahan, di sisi lain santri diinovasi agar memiliki daya saing di era modern. Hingga saat ini, Pondok Pesantren terbagi menjadi dua tipe berdasarkan karakteristiknya yaitu Pondok Pesantren Salaf dan Pondok Pesantren Khalaf. Dari berbagai definisi di atas, secara umum Pondok Pesantren adalah tempat berupa rumah atau asrama yang digunakan oleh seorang kyai untuk mengajari santri ilmu-ilmu agama. Tujuan menempatkan santri di asrama adalah selain mengajari tentang teori-teori keislmana, kyai juga bisa mengawasi tingkah laku santri agar sesuai dengan apa yang sudah diajarkan.

b. Radikalisme

Radikal, radikalisme dan deradikalisasi adalah tiga kata yang secara bahasa berkaitan. Suku kata dari ketiga kata tersebut adalah kata “radikal” yang berarti pemahaman yang mendalam, sampai ke akarnya dan luas. Radikal dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti pemahaman yang mendasar, keras dan maju (Depdiknas, 1988). Yusuf Qardhawi mengemukakan bahwa paham radikal adalah paham yang muncul akibat salah memahami substansi agama. Di Indonesia, paham radikal muncul akibat adanya perubahan arah perpolitikan yang berimbas pada kebebasan hidup masyarakat, krisis ekonomi, rasa ketidakadilan sehingga mereka menyuarakan perlawanan pada pemerintahan. Dalam perlawanan tersebut, beberapa kelompok menjadikan Islam sebagai wadah organisasi dan menganggap bahwa apa yang mereka lakukan adalah perintah suci agama (Ismail Hasani dan Bonar Tigor Naipospos, 2012).

Yusuf Qardhawi berpendapat bahwa Islam radikal adalah pola pikir seseorang yang berubah dari ideologi asal karena lemahnya pengetahuan tentang hakikat agama dan sejarah mengenai teks al-Qur'an (Qardhawi, 2004). Menurut KH Hasyim Muzadi, radikal adalah bentuk pemahaman kritis seseorang yang membandingkan situasi politik, ekonomi, pendidikan dan sosial kemasyarakatan pada suatu wilayah dengan ketentuan-ketentuan yang ada dalam al-Qur'an. Meski tergolong ekstrim, pemahaman tersebut adalah hal yang biasa dan tidak berpotensi menimbulkan konflik selama tidak berubah menjadi ideologi dan tindakan teror di masyarakat (Rokhmad, 2012). Berbeda dengan radikal, radikalisme merupakan pemikiran yang sudah menjadi *isme* atau ideologi yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Ideologi tersebut secara masif mempengaruhi pola pikir masyarakat sekitar dengan doktrin-doktrin agama untuk melakukan perlawanan pada pemerintahan yang sah dengan menyebut aksinya sebagai tindakan jihad (Rokhmad, 2012).

Dalam sejarah Islam radikal di Indonesia, kelompok radikal terbagi menjadi dua: *Pertama*, kelompok Islam radikal lokal yaitu kelompok yang menggunakan kekerasan untuk mengubah tatanan di masyarakat yang mereka anggap tidak sesuai dengan syariat Islam. Disebut sebagai kelompok Islam radikal lokal karena basisnya di Indonesia. Gerakan kelompok tersebut bersifat pragmatis dan ideologis. *Kedua*, kelompok Islam radikal transnasional yaitu kelompok yang berjuang untuk mengubah sistem sosial dan politik berbagai negara dengan tanpa kekerasan. Gerakan kelompok ini juga bersifat pragmatis dan ideologis serta memiliki tatanan organisasi yang terbuka sebagai wadah rekrutmen anggotanya (Ismail Hasani dan Bonar Tigor Naipospos, 2012). Pada dasarnya spirit perjuangan kelompok Islam radikal yang ada di Indonesia ialah sama yaitu menegakkan syariat Islam.

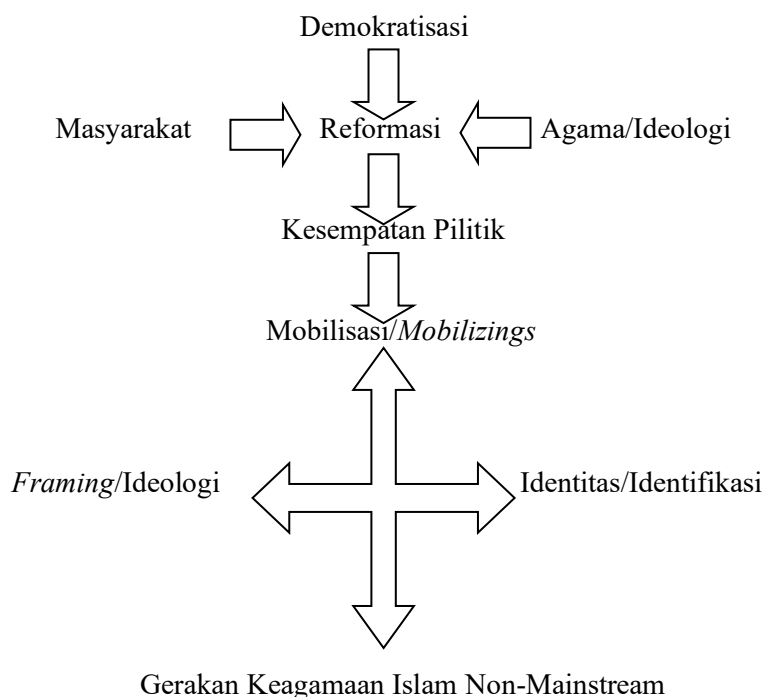
Olewer Roy menyebut *radical neo-fundamentalism* sebagai gerakan lintas negara (supra nasional) dengan tujuan untuk membangun kekuatan, jaringan dan mengumpulkan dana untuk melawan Barat (termasuk Amerika) dengan menggunakan simbol-simbol agama. Jaringan ini sudah memperluas wilayahnya bukan hanya di negara-negara berkembang, bahkan pergerakannya yang sistematis dan masif mampu merambah negara-negara non-Islam bahkan negara-negara Barat (Zada, 2012).

Deradikalisasi memiliki arti berbeda dengan radikal dan radikalisme, meski berasal dari suku kata yang sama yaitu radikal. Deradikalisasi berasal dari bahasa Inggris "*deradicalization*" yaitu usaha untuk mengajari, memberi pemahaman dan langkah untuk mengembalikan sikap seseorang menjadi pluralis, toleran, lunak dan moderat (M. Marwan dan Jimmy. P, 2009). Deradikalisasi sebagai suatu proses menurut Golose memiliki berbagai arti: *Pertama*, *counter terrorism* adalah upaya untuk menolak, mencegah dan melakukan perlawanan terhadap berbagai kasus teror. *Kedua*, pencegahan terhadap

berkembangnya pola pikir seseorang yang keras menjadi ideologi dan pemahaman yang melakat pada kepribadiannya. *Ketiga*, mencegah adanya provokasi antar umat beragama dengan Islam. *Keempat*, mencegah masuk dan berkembangnya doktrin-doktrin negatif di masyarakat. *Kelima*, meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang substansi ajaran Islam. *Keenam*, mengajak masyarakat untuk bersama-sama menolak terorisme (Karwadi, 2014).

c. Framework Munculnya Radikalisme di Indonesia

Mengutip pernyataan Yusuf Qardhawi, bahwa ideologi radikal tidak muncul secara kebetulan. Ada kondisi sosio-politik yang membuat sebagian orang merasa dirugikan hingga melakukan perlawanan. Zuly Qodir mengidentifikasi munculnya radikalisme berdasarkan bagan di bawah ini (Zuly Qodir, 2014).



Taksonomi gerakan Islam non-mainstream yang ada di Indonesia tumbuh dan berkembang pasca revormasi berdampingan dengan gerakan Islam mainstream seperti NU dan Muhammadiyah. Kemunculan gerakan ini cukup mengejutkan karena mampu menarik minat banyak pemuda di Indonesia untuk bergabung. Tumbuh bersinggungan dengan negara demokrasi menjadikan mereka gerakan yang secara langsung menentang kebijakan politik. Hingga saat ini, gerakan Islam non-mainstream di Indonesia dikategorikan menjadi gerakan Islam Jihadis yaitu gerakan yang identik dengan kekerasan, gerakan rejeksionis yaitu gerakan yang menolak sistem demokrasi dan gerakan reformis yaitu gerakan yang selalu menekan kebijakan pemerintah tanpa melakukan kekerasan (Ismail Hasani dan Bonar Tigor Naipospos, 2012).

d. Penyebab Munculnya Radikalisme Islam di Indonesia

Terorisme sebagai akibat dari paham radikal yang tidak ditekan oleh pemerintah adalah bentuk pelanggaran terhadap undang-undang terutama pasal 1 ayat 2 Undang-undang Nomor 15 tahun 2018 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme. Perbuatan tersebut bersifat brutal, meresahkan, menimbulkan kematian, kerusakan sarana dan fasilitas umum adalah ulah sebagian kelompok yang salah dalam memahami ideologi, merasa dirugikan oleh kekuatan politik yang sah dan tidak merasa aman di lingkungan yang ditempati.

Menurut sejarah, munculnya terorisme di Indonesia adalah sebab dari tidak adanya tindakan dan antisipasi pemerintah untuk menekan paham-paham radikal pada pertengahan tahun 1980. Pada tahun tersebut, Arab Saudi mengkampanyekan Wahabisme Islam di seluruh dunia akibat kekalahan Arab melawan Israel pada tahun 1976. Munculnya Laskar Jihad adalah satu dari berbagai contoh radikalisme di Indonesia dalam kompetisi politik pasca runtuhnya Orde Baru (Ismail Hasani dan Bonar Tigor Naipospos, 2012). Sejak tahun 1980 hingga sekarang, ada beberapa organisasi yang berpaham radikal di Indonesia sebagaimana yang tertulis dalam tabel berikut:

Tabel 1: Organisasi Berpaham Radikal di Indonesia

No	Nama Organisasi	Wilayah
1	Front Pembela Islam (FPI)	Magelang
2	Forum Komunikasi Aktivis Masjid (FKAM)	Surakarta
3	Front Jihad Islam (FJI)	Yogyakarta
4	Laskar Umat Islam Surakarta (Luis)	Surakarta
5	Front Umat Islam (FUI)	Klaten

Organisasi di atas termasuk ke dalam organisasi Islam Radikal yang ada di Indonesia. Merupakan Islam Radikal yang bersifat lokal karena tidak ada hubungan dengan organisasi Islam Radikal Internasional seperti HTI (Ismail Hasani dan Bonar Tigor Naipospos, 2012). Selain penganut paham radikal yang masih bersikap kooperatif di Indonesia, ada juga organisasi Islam Radikal yang sering terlibat dalam berbagai aksi terorisme di Indonesia, salah satunya Bom Bali pada tahun 2002 (Ismail Hasani dan Bonar Tigor Naipospos, 2012).

Tabel 2: Organisasi Radikal yang Pernah Melakukan Kejahatan Terorisme di Indonesia

No	Nama Organisasi	Wilayah
1	Jamaah Islamiyah (JI)	Malaysia

Menurut berbagai media, kelompok-kekelompok ini masih ada hingga sekarang. Terakhir, salah satu dari kelompok ini adalah pemeran utama di balik kasus terorisme di Surabaya. Terdapat banyak sekali pendapat yang menyebutkan faktor politik, psikologis dan pemahaman agama yang tekstualis sebagai akar munculnya paham radikal di Indonesia. Menurut Zuly Qodir, munculnya radikalisme sangat berbahaya jika menyerang kaum muda. Ada beberapa penyebab utama kaum muda di Indonesia terjerumus ke dalam paham tersebut. *Pertama*, *mental health* (kesehatan mental) kondisi di mana kaum muda cenderung gampang mengalami *depressive* (goncangan jiwa) karena kegagalan dan ketidaknyamanan di dalam hidupnya.

Kedua, ketimpangan ekonomi yang tinggi akan memunculkan sifat *social grevences* (kecemburuan sosial) kelompok marginal terhadap kelompok yang memiliki kelimpahan ekonomi. Keadaan ini akan memunculkan emosi dan berbentuk perlawanan di masyarakat terlebih jika kelimpahan ekonomi adalah hasil korupsi atau tingkah laku yang tidak transparan. *Ketiga*, kondisi kehidupan sosial dan perubahan politik yang berakibat pada beruahnya perilaku seseorang dan organisasi keagamaan. Struktur politik yang berubah juga akan merubah kebijakan terhadap organisasi keagamaan. Antara organisasi keagamaan yang mayoritas dengan minoritas mengalami perbedaan perlakuan dari pemerintah. Akibatnya, akan terjadi *contested* antara kelompok yang satu dengan yang lain. Di sinilah *religio-political movenment* muncul di kalangan kaum muda yang masih labil dan mengalami keterbatasan ekonomi (Zuly Qodir, 2014).

Keempat, Deradikalisasi atau mengembalikan ideologi seseorang seperti semula adalah upaya yang menjadi tanggung jawab semua pihak. Banyak pendapat dari akar agama yang menyebutkan penyebab-penyebab ideologi ini muncul terutama di kalangan pemuda. Adanya kelompok *Dzahiri* (Wahabi), yang mengartikan al-Qur'an secara tekstual adalah satu dari beberapa penyebab paling berbahaya. Padahal, al-Quran menurut sejarah adalah Kitab Suci yang turun karena adanya latar belakang yang mempengaruhi klasul hukum yang disampaikan dalam nash. Dalam beberapa teks yang tertera, jika diartikan hanya menggunakan pendekatan bahasa, maka akan banyak teks dalam al-Qur'an yang jauh dari arti sebenarnya, diantaranya adalah kata jihad (Zuly Qodir, 2016).

e. Pondok Pesantren dan Deradikalisasi

Menurut ketentuan pasal 1 ayat 2 PMA No 13 tahun 2014, Pondok Pesantren yang juga disebut Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang bernuansa Islam yang diselenggarakan oleh masyarakat. Pesantren adalah lembaga pendidikan yang tetap

memegang teguh tradisi keilmuan berdasarkan Kitab Kuning atau yang disebut juga Kitab Gundul. Beberapa Pesantren di Indonesia juga memiliki lembaga pendidikan yang disebut Madrasah Diniyah untuk menunjang pembelajaran Kitab Kuning yang terstruktur, sistematis dan terorganisasi dengan baik.

Menurut ketentuan pasal 4, Pesantren terdiri dari unsur Kyai (pengasuh), santri, pondok atau asrama, masjid atau musholla dan memiliki kegiatan berupa kajian Kitab Kuning dan keilmuan Islam lainnya. Untuk menunjang kajian Kitab Kuning, Pesantren kemudian membentuk lembaga pendidikan berupa Madrasah Diniyah Wustha dan Madrasah Diniyah Ulya. Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang tertua di Indonesia tentunya tidak diragukan lagi kredibilitasnya dalam mengawal keutuhan NKRI dengan cara mendidik pemuda untuk selalu menjunjung tinggi nilai persatuan. Menurut ketentuan pasal 2, Pesantren memiliki tujuan 1). Menanamkan keimanan dan ketakwaan santri kepada Allah Swt, 2. Mengembangkan pengetahuan, sikap, kemampuan dan keterampilan santri untuk menjadi ahli dalam keilmuan agama (*mutafaqqih fiddin*) dan seorang muslim yang mengamalkan ajaran Islam *rahmatan lil alamin*, 3). Mengembangkan sikap akhlakul karimah, kesalehan individu, kemandirian, kesederhanaan, persaudaraan (*ukhuwah*), rendah hati (*tawadhu*), toleran (*tasamuh*), keseimbangan (*tawazun*), moderat (*tawasuth*), keteladanan (*uswah*), pola hidup sehat dan cinta pada tanah air.

Pesantren sebagai induk lembaga yang membawahi madrasah diniyah memiliki wewenang untuk mengatur kurikulum yang beraku di lembaga tersebut. Menurut pasal 27 UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa Pesantren dan Madrasah Diniyah adalah lembaga pendidikan informal yang berhak membentuk sistem pembelajaran secara mandiri. Tujuan dari pendidikan keagamaan ialah membentuk peserta didik yang memahami ilmu-ilmu dan siap mengabdikan di masyarakat.

Menurut ketentuan PMA No 14 tahun 2013, kurikulum Madrasah Diniyah Wustha harus memuat mata pelajaran Al-Qur'an, Tafsir dan Ilmu Tafsir, Tauhid, Fiqih dan Ushul Fiqih, Tasawuf dan Akhlak, Tarikh, Bahasa Arab, Nahwu dan Sharf, Bhalaghah dan Ilmu Kalam. Untuk Madrasah Diniyah Ulya harus memuat mata pelajaran yang sudah dipelajari pada jenjang Wusta ditambah Ilmu Faraid, Mantiq dan Falak. Menurut ketentuan pasal 1 UU No 18 tahun 2019 tentang Pesantren, kurikulum yang dikembangkan dan dijadikan rujukan pembelajaran baik di Pesantren atau lembaga di bawah pesantren adalah kurikulum yang disusun secara mandiri dengan mempertimbangkan kekhasan dan tujuan pesantren. Pesantren dalam menjalankan fungsi pendidikannya tetap berpegang teguh pada Pancasila, UUD 1945 dan ikut serta menjaga keutuhan NKRI.

Kaitannya dengan deradikalisasi, radikalisme adalah pemahaman yang salah tentang agama, sehingga muncul sikap-sikap yang sebenarnya bertentangan dengan visi Islam

sebagai agama pembawa kedamaian. Sikap-sikap seperti keras, intoleransi dan merusak sering kali diartikan sebagai perintah agama. Tidak jarang, penganut ideologi radikal menganggap bom bunuh diri sebagai jihad di jalan Allah. Pemikiran tersebut sebenarnya adalah pemikiran kelompok tekstualis yang jauh bertentangan dengan ajaran Islam. Dalam sejarah, Rasulullah sebagai orang nomor satu dalam Islam tidak pernah menyerukan pengrusakan apalagi pembunuhan. Hal tersebut sebagaimana diwahyukan Allah dalam al-Quran “*dan janganlah kamu membunuh jiwa-jiwa yang diharamkan oleh Allah kecuali dengan sebab yang dibenarkan oleh syariat*” (al-An’am, 151).

Yusuf Qardhawi menjelaskan bahwa radikalisme agama adalah sebab seseorang tidak memahami substansi dari ayat ayat al Quran yang oleh sebagian orang hanya dipahami secara tekstual. Menyikapi hal tersebut, maka Pondok Pesantren seharusnya menjadi pilihan utama sebagai upaya deradikalisasi di Indonesia. Al-Qur’an sebagai kalam ilahi memiliki memiliki fungsi yang sangat fundamental dalam menjaga ideologi seseorang. Oleh sebab itu, memahami al-Qur’an tidak cukup hanya dengan satu disiplin ilmu saja. Untuk memahami al-Qur’an secara benar menurut penulis adalah dengan menempuh pendidikan yang menyediakan pembelajaran berbagai disiplin ilmu tentang al-Qur’an itu sendiri. Salah satu pendidikan yang menerapkan kurikulum demikian adalah Pondok Pesantren dengan sistem pendidikan yang sudah terorganisir dengan baik melalui Madrasah Diniyah yang dikelola oleh Pondok Pesantren.

Pendidikan Pesantren, memiliki visi yang mampu mencegah dan menderadikalisme pemikiran kaum muda. *Pertama*, Pesantren adalah pendidikan yang bertujuan untuk mencetak generasi penerus bangsa yang memiliki pemahaman agama yang baik (*mutaffaquin fiddin*). Memahami adalah mengerti tentang tujuan agama, eksistensi agama dan dimensi-dimensi tentang agama dari berbagai sudut pandang (Sudjibno, 2014). Memahami agama merupakan keadaan seseorang yang mengerti secara baik kondisi mental dan nalar seseorang tentang penciptaan dan maksud Yang Maha Kuasa menciptakannya. Sehingga terbentuklah pribadi yang benar-benar diciptakan berdasarkan sifat Pencipta agar memiliki kepribadian yang baik, luhur dan penyayang (Menziez, 2014).

Kedua, melalui Pondok Pesantren, seseorang dipahamkan pada tujuan agama untuk menciptakan kedamaian sesuai dengan fungsinya *rahmatan lil-alamin*. Islam yang dibawa Nabi Muhammad Saw. adalah Islam yang membawa kedamaian, kelembutan dan selalu menjadi solusi bagi setiap konflik yang ada di dunia. Gagasan tersebut akan berdampak holistik, inklusif, komprehensif dan positif bagi umat manusia (Rasyid, 2016). Dengan bekal berbagai disiplin ilmu yang dipelajari di Pondok Pesantren, tentunya kaum muda akan memahami jalan hidup Nabi Muhammad Saw. yang selalu mengedepankan perdamaian dari pada peperangan, persaudaraan dari pada permusuhan dan bermusyawarah untuk

menyelesaikan suatu masalah. Begitupula dengan al-Qur'an sebagai wahyu perdamaian yang menyinggung langsung tujuan Islam tidak lain untuk menyebarkan kedamaian hingga penjuru dunia.

Ketiga, sebagai lembaga pendidikan Islam yang menjaga kemurnian ajaran Nabi Muhammad Saw. Pondok Pesantren tidak hanya berfungsi untuk mncerdasakan pemuda-pemuda Islam. Pondok Pesantren juga mendidik kepribadian santri agar mencerminkan perilaku Nabi yang memiliki akhlakul karimah. Akhlakul karimah adalah potensi yang harus dikembangkan melalui pendidikan, keteladanan dan latihan (M. Quraish Shihab, 2006). Melalui pendidikan Akhlak yang mengacu pada sejarah Nabi, tiga upaya tersebut bisa saling melengkapi untuk mengasah kepribadian santri selama di Pondok Pesantren.

Keempat, Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang ada di bawah naungan Organisasi Islam terbesar di Indonesia Nahdlatul Ulama (NU). NU sendiri dalam membangun hubungan sosial dengan masyarakat selalu mengedepankan sikap persaudaraan (*ukhuwah*). Persaudaraan menurut NU sendiri terbagi menjadi empat yaitu persaudaraan sesama manusia (*ukhuwah insaniyah*), persaudaraan sesama umat Islam (*ukhuwah Islamiyah*), persaudaraan sesama warga negara Indonesia (*ukhuwah wathoniyah*) dan persaudaraan sesama warga NU (*ukhuwah nadliyah*). Sikap persaudaraan yang digagas oleh NU adalah bentuk penolakan terhadap fanatisme yang berlebihan pada satu kelompok sehingga berpotensi menyalahkan kelompok lain (Fata & Najib, 2014). Gagasan seperti ini sangat penting di negara plural seperti Indonesia. Tidak sebagai upaya untuk menjaga keutuhan NKRI, juga mengedepankan komunikasi yang komprehensif dalam menyelesaikan masalah yang ada di masyarakat.

Kelima, intoleransi adalah salah satu sikap yang muncul dari ideologi radikal. Untuk menekan sikap tersebut, maka pemuda harus dibekali pemahaman tentang ajaran toleransi yang sebenarnya adalah perintah agama. Toleransi atau *tasamuh* pada hakikatnya adalah ajaran Islam yang diabaikan oleh penganut Madzhab Dzahiri. Salah satu penyebab banyaknya kasus terorisme di Indonesia adalah sikap intoleransi dalam beragama. Pendidikan Pesantren dalam hal ini memberikan edukasi pada santri melalui pemahaman agama yang sesuai dengan ajaran Nabi agar menghormati perbedaan. Toleransi beragama merupakan penghargaan, pembiaran dan penghormatan terhadap kepercayaan, keyakinan dan kebiasaan orang lain yang berkaitan dengan ras, agama dan ideology (Poerwadarminta, 1976).

Keenam, fungsi lain Pondok Pesantren adalah membangun pola pikir santri yang seimbang (*tawazun*). Seimbang adalah pemikiran untuk mencari klausul hukum suatu permasalahan dengan mengkolaborasikan antara dalil *naqli* (al-Qur'an dan Sunnah) dengan dalil *aqli* (bersumber dari akal rasional). Dalam berinteraksi, *tawazun* merupakan sikap yang menyasikan antara kehidmatan pada Allah, pada manusia dan lingkungan. Sebagai ajaran

Ahlusunah Wal Jamaah, sikap ini perlu ditanamkan pada santri melalui agar supaya berimbang dalam bersikap hormat khususnya pada perbedaan, menyelaraskan kepentingan yang dulu, sekarang dan yang akan datang.

Ketujuh, seorang santri dididik untuk memiliki pola pikir yang moderat (*tawasuth*), tidak fanatik pada madzhab tekstualis ataupun liberalis dan tidak terlalu mengedepankan rasionalisme seperti mu'tazilah ataupun mengedepankan skiptualisme ortodoks. Melalui pemikiran moderat, santri diharapkan memiliki kebiasaan mengedepankan dialog-dialog keagamaan (Achmad Muhibbin Zuhri, 2010). Kontribusi Pesantren sebagai lembaga Islam Moderat sangat diperlukan dalam menangkal berkembangnya Islam Radikal di Indonesia. Setidaknya ada beberapa yang bisa dilakukan pihak melalui sistem pendidikan yang mereka kelola diantaranya; 1) Pesantren diharapkan mampu mencetak penceramah yang mendukung toleransi beragama, 2) Pesantren mampu merangkul dan mendidik kelompok atau organisasi radikal, 3) menyediakan bahan-bahan ceramah bagi para santri yang mencerminkan toleransi, perdamaian, dan persatuan (Ismail Hasani dan Bonar Tigor Naipospos, 2012).

Pesantren adalah lembaga pendidikan yang komplit, memiliki dedikasi tinggi pada negara, kyai sebagai pendidik utama memiliki kedekatan individual dengan santri dan memiliki disiplin keilmuan yang bisa mengungkap nilai substansional dari Islam. Pesantren sebagai benteng utama yang mengawal ajaran ASWAJA di Indonesia seharusnya menjadi lembaga pendidikan favorit yang direkomendasi oleh setiap orang tua terhadap anaknya. Pendidikan Pesantren mengajarkan pendidikan yang bertolak belakang dengan kekerasan, pengrusakan dan teror dengan ajarannya yang mengedepankan toleransi, keseimbangan, moderat dan memperjuangkan perdamaian.

Pemahaman tentang agama bukanlah pemahaman yang didapat secara instan dengan hanya mengandalkan satu dimensi keilmuan saja. Al-Qur'an sebagai pedoman utama dalam memahami Islam harus dikaji dari berbagai disiplin ilmu untuk menemukan makna substantif yang hendak disampaikan. Belum lagi nilai-nilai kemanusiaan yang mengandung persoalan historis, psikologis dan sosiologis (Ali, 1982). Ali Syari'ati mengungkapkan ada beberapa langkah jika ingin memahami Islam. *Pertama*, mengenal Allah dan membandingkan-Nya dengan sesembahan agama-agama lain. Dalam pendidikan Islam, cara yang umumnya digunakan dalam mengenal Allah adalah mempelajari keilmuan yang berkaitan dengan akidah dan filsafat. Akidah dan filsafat merupakan dua disiplin keilmuan yang lazim diajarkan di Pondok Pesantren dengan mengacu pada kitab-kitab klasik seperti *Aqidatu al-Awaam* dan *Ihya' Ulumuddin*.

Kedua, untuk memahami Islam, seseorang terlebih dahulu harus memahami al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai wahyu Allah adalah kitab utama yang menjadi dasar dan sumber utama ajaran Islam hingga saat ini. Di kalangan ulama, al-Qur'an memiliki kedudukan tertinggi

sebagai rujukan dalam memahami suatu masalah. Di era modern seperti sekarang, lembaga pendidikan yang tetap eksis memelajari al-Qur'an salah satunya adalah Pondok Pesantren. Pondok Pesantren menerapkan kurikulum terpadu dari berbagai disiplin ilmu tentang al-Qur'an dengan tujuan memahaminya secara sempurna. Banyak kitab-kitab klasik yang tatap diajarkan yang berkaitan dengan al-Qur'an seperti Tafsir (Tafsir Jalalain, Tafsir Facrul Razi, Tafsir ibn-Katsir), Balaghah (al-Bhalaaghatul Waadhihah, Asaasu al-Balaghah), Sastra (Jauharul Maknun, Al-Khosois) Nahwu dan Sharf (Amsilatu al-Tsrif, Mataan al-Jurumiyah, Alfiyah ibn-Malik) dan lain sebagainya.

Ketiga, setiap agama mempunyai Rasul sebagai seseorang yang dipilih Allah untuk menyebarkan ajaran agama tersebut. Nabi Muhammad Saw. adalah salah satu Nabi dan Rasul yang dipercaya untuk berdakwah guna menyampaikan nilai-nilai Islam pada manusia. Untuk memahami Islam, seseorang harus mengenal Nabi Muhammad Saw. baik sejarahnya, akhlaknya bahkan hadits sebagai ucapan, tingkah laku dan ketetapan selama hidup di dunia harus juga dipahami. Salah satu cara yang bisa ditempuh untuk mengenal-Nya adalah dengan mempelajari kitab-kitab klasik di Pondok Pesantren yang ada kaitan dengan kehidupan Rasulullah. Berberapa kitab seperti sejarah (Shirah Nabawi, Maulid al-Diba'i dan Kutub al-Sittah) adalah kitab-kitab klasik yang membahas perjalanan hidup Nabi dari lahir hingga wafat (Ali, 1982).

f. Transformasi Pondok Pesantren di Era Modern (Respon Penyebaran Islam Radikal di Media Sosial).

Kemajuan Pondok Pesantren saat ini bisa dibilang sangat fenomenal. Pendidikan yang dikenal tradisional mampu menjawab tantangan zaman terutama dalam pemakaian teknologi informasi dan komunikasi. Meski beberapa Pondok Pesantren sudah bertransformasi menjadi Pesantren Modern, tapi dalam sistem pendidikan yang diterapkan tetap memegang teguh tradisi pengajaran yang dikenal dengan "Sorogan" dan "Bandongan".

Dalam merespon penyebaran paham radikal di masyarakat, tentunya Pondok Pesantren bisa merespon dengan cepat dan efektif. Namun, kejahatan radikalisme bukanlah kejahatan yang selalu tampak dalam kehidupan masyarakat, banyak juga konten-konten bernada keras dan mengandung unsur intoleran yang disebar di dunia maya seperti *websaite*, media elektronik bahkan media sosial. Beberapa kasus radikalisme yang berujung ada terorisme di Indonesia, ternyata juga menggunakan media sebagai alat propaganda. Ajakan kebencian pada satu kelompok dikemas dalam bentuk meme, tulisan, gambar bahkan video. Salah satu contoh yang pernah menghebohkan media tanah air adalah pesan propaganda di youtube sebelum terjadinya bom di Hotel J.W Mariot pada tahun 2009 (Golose, 2015).

Menyikapi kenyataan demikian, Pondok Pesantren sebagai garda terdepan penjaga Islam yang berkedamaian harus terus berbenah diri untuk selalu menyelaraskan sistem

pendidikan yang dimiliki dengan perkembangan teknologi. Memberikan pemahaman bagi santri untuk berdakwah tentang toleransi baik secara langsung di masyarakat atau dikemas dalam bentuk literatur ilmiah dan video yang kemudian disebar ke dunia maya. Pasca disahkannya Undang-undang tentang pendidikan Nasional No 20 tahun 2003, Pondok Pesantren memiliki keleluasaan untuk mengembangkannya karena statusnya sebagai pendidikan keagamaan oleh negara. Banyak pesantren yang awalnya hanya mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan (*salaf*) kini berubah menjadi Pesantren yang mengkolaborasikan antara pengetahuan agama dengan pengetahuan umum (*khalaf*). Hal ini merupakan langkah positif dalam memerangi paham radikal di Indonesia. Pengetahuan agama digunakan sebagai bekal untuk memahami Islam yang *kaffah* dan pengetahuan umum digunakan sebagai alat untuk mensiarkan nilai-nilai Islam.

4. PENUTUP

Paham radikal muncul karena salah dalam memahami agama, kesalahan itu terjadi bisa karena setengah-setengah dalam mempelajari agama atau mempelajari agama bukan pada ahlinya. Secara sederhana, semua agama dan kepercayaan di dunia pasti mempunyai tujuan kedamaian. Agama adalah jalan bagi manusia untuk mengenal Tuhan, mendapat ketenangan batin dan jaminan kebahagiaan setelah dihidupkan kembali. Setiap kasus terorisme yang awalnya berangkat dari paham radikal menganggap kekerasan sebagai jalan pintas dalam mencapai tujuan agama tersebut. Namun mereka keliru, karena apa yang diniatkan ternyata menggunakan cara yang keliru menurut agama itu sendiri.

Fungsi Pondok Pesantren dalam merespon paham radikal di Indonesia adalah menyediakan pendidikan tentang Islam yang *kaffah*. Pendidikan tentang sumber utama al-Qur'an yang tidak hanya dipelajari dari satu sisi saja melainkan dari berbagai unsur untuk menemukan kemurnian nilai-nilai Islam. Kurikulum pendidikan di Pondok Pesantren adalah kurikulum terlengkap dan memiliki potensi yang baik dalam membentuk pola pikir pemuda yang berwawasan *ahlussunah wal-jamaah*. Ajaran-ajaran Aswaja seperti moderat, berimbang, adil dan toleran adalah ajaran-ajaran yang bertolak belakang dengan paham radikal.

Dalam menekan pertumbuhan paham radikal di masyarakat, Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan yang berfungsi untuk menyediakan pendakwah dengan tema-tema menyejukkan, toleransi, persatuan dan nilai-nilai perdamaian. Para pendakwah tersebut diharapkan mampu memberi pemahaman yang baik, inovatif dan mengandung nilai-nilai perdamaian. Kaitannya untuk menjaga persatuan Indonesia, para pendakwah dibekali dengan pemahaman tentang pluralisme, tanggung rasa dan pentingnya ikut serta dalam menjaga keutuhan Negara Kesantuan Republik Indonesia dari terorisme.

Transformasi Pondok Pesantren dari tradisional menjadi modern adalah bentuk respon terhadap meningkatnya penyebaran paham radikal di dunia maya. Pondok Pesantren sebagai

benteng keutuhan NKRI berbenah diri untuk membekali santri tentang teknologi. Tujuannya agar santri juga mampu menyebarkan nilai-nilai Islam di dunia maya baik melalui pesan-pesan yang berbentuk tulisan, konten, tulisan bahkan video.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, S. (1982). *The Sociology of Islam*. Ananda.
- Burhan Bugin. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragan Varian Kontemporer*. PT RadjaGrafindo Persada.
- Depdiknas. (1988). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Depdiknas.
- Fata, A. K., & Najib, M. A. (2014). Kontekstualisasi Pemikiran Kh. Hasyim Asy'ari Tentang Persatuan Umat Islam. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 38(2), 319–334. <https://doi.org/10.30821/miqot.v38i2.65>
- Golose, P. (2015). *Invasi Terorisme Ke Cyberspace*. YPIK.
- Ismail Hasani dan Bonar Tigor Naipospos. (2012). *Dari Radikalisme Menuju Terorisme*. Pustaka Masyarakat Setara.
- Karim, A. (2014). Menakar Keberhasilan Manajemen Pendidikan Pesantren. *Quality: Jurnal Of Empirical Research Of Islamic Education*, 02(02), 109–128. <https://doi.org/10.21043/quality.v2i2.2105>
- Karwadi, K. (2014). Deradikalisasi Pemahaman Ajaran Islam. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 14(1), 139. <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v14i1.71>
- M. Marwan dan Jimmy. P. (2009). *Kamus Hukum*. Reality Publisher.
- M. Quraish Shihab. (2006). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Mashur, A. K. (2018). Konsistensi Pondok Pesantren: Antara Mengikuti Perubahan dan Mempertahankan Eksistensi. *Islamic Review: Jurnal Risen Dan Kajian Keislaman*, 02(1). <https://journal.ipmafa.ac.id/index.php/islamicreview/article/view/43>
- Menziez, A. (2014). *Sejarah Agama-Agama*. Forum.
- Mestika Zen. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurcholish Madjid. (2011). *Bilik-Bilik Pesantren*. Paramedina.
- Poerwadarminta. (1976). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Qardhawi, Y. (2004). *Islam Radikal: Analisa terhadap Radikalisme dalam Berislam dan Upaya Pemecahannya*. Intermedia.
- Rasyid, M. M. (2016). Islam Rahmatan Lil Alamin Perspektif Kh. Hasyim Muzadi. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 11(1), 93–116. <https://doi.org/10.21274/epis.2016.11.1.93-116>
- Rokhmad, A. (2012). Radikalisme Islam Dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 20(1), 79. <https://doi.org/10.21580/ws.20.1.185>
- Sudjibno, A. (2014). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. PT RadjaGrafindo Persada.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Zada, K. (2012). *Islam Radikal: Pergualtan Ormas-ormas Islam Garis Keras di Indonesia*. Teraju.
- Zuhriy, M. S. (2020). Kontribusi Pendidikan Islam Dalam Reproduksi Identitas Sosial Muslim Indonesia. *Mimbar Agama Budaya*, 19(November 2011), 13–22. <https://doi.org/10.15408/mimbar.v0i0.17947>
- Zuly Qodir. (2014). *Radikalisme Agama di Indonesia*. Pustaka Pelajar.
- Zuly Qodir. (2016). Kaum Muda, Intoleransi, dan Radikalisme Agama. *Jurnal Studi Pemuda*, 5(1), 429–445.
- Zuhri, Achmad Muhibbin. (2010). *Pemikiran KH.M. Hasyim Asy'ari*. Khalista.